

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah tempat di mana makhluk hidup melakukan aktivitas kehidupannya atau sebagai tempat keberlangsungan kehidupan makhluk hidup (Afrianda *et al.*, 2019). Lingkungan sebagai penyedia segala sumber daya alam yang diperlukan makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti air, oksigen, makanan, dan sebagainya. Lingkungan juga berperan penting dalam menunjang keberlangsungan hidup makhluk di bumi. Apabila lingkungan tidak ada, maka manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat bertahan hidup karena kehidupan mereka sangat bergantung pada lingkungan.

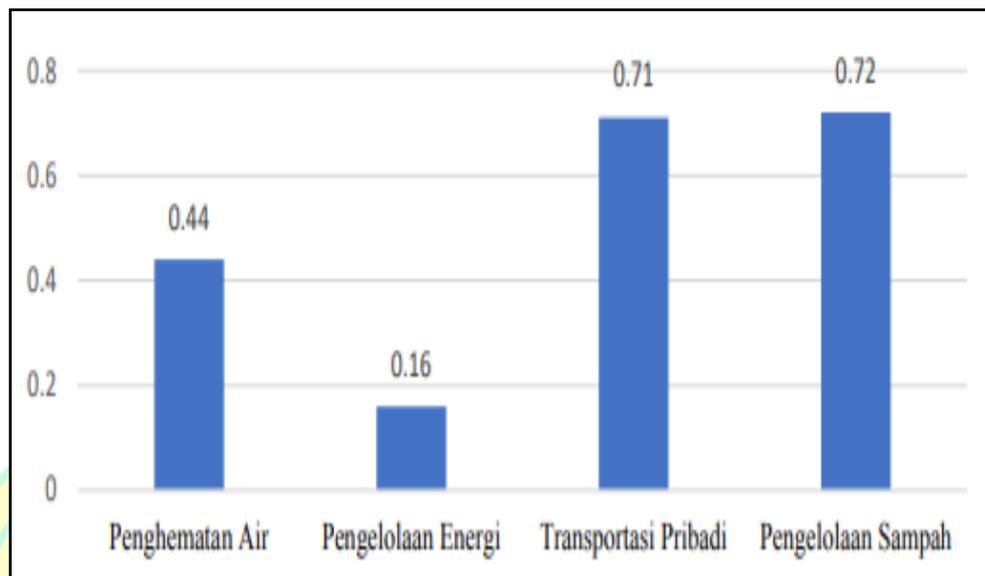
Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Undang-Undang Nomor 32 A Tahun 2009 juga menjelaskan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi bagi setiap Warga Negara Indonesia (WNI). Jadi sudah seharusnya seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) berhak untuk mendapatkan keadaan fisik lingkungan yang sehat dan bersih, sehingga dapat menciptakan kehidupan manusia yang berkualitas.

Pada era globalisasi saat ini, banyak sekali terjadi berbagai perubahan pada lingkungan yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup makhluk hidup. Kualitas lingkungan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan menjadi bukti terjadinya perubahan pada lingkungan. Bahkan perubahan lingkungan ini telah menjadi isu penting yang dibahas pada tingkat global (Hollweg *et al.*, 2011). *The Organisation for Economic Co-operation and Development Enviromental Outlook to 2050* menganalisis permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan utama bagi lingkungan tingkat global yaitu meliputi perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, terbatasnya ketersediaan air bersih, polusi udara, serta penurunan kesehatan sebagai dampak dari degradasi lingkungan (OECD, 2019).

Permasalahan lingkungan hidup adalah proses hilangnya sumber daya lingkungan akibat penggunaan secara berlebihan atau tindakan pengelolaan yang salah sehingga dapat mengubah kualitas lingkungan (Asaju & Arome, 2015). Meningkatnya kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh meningkatnya kegiatan eksploitasi alam, seperti aktivitas manusia yang menggunakan sumber daya alam secara terus menerus tanpa adanya perlindungan, serta kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan pada masyarakat masih rendah (Santoso, Roshayanti, & Siswanto, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya tepat yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Di zaman modern yang sudah canggih ini mengharuskan sumber daya manusia memiliki kemampuan pemecahan masalah, termasuk pemecahan masalah lingkungan. Konsep literasi lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah lingkungan (Sucia *et al.*, 2018).

Menurut Nasution (2021) literasi lingkungan adalah melek lingkungan yang meliputi berbagai pengetahuan tentang lingkungan, selain itu juga melek lingkungan terdiri dari bagaimana cara bersikap, bertanggung jawab, peduli, dan sadar akan keberadaan lingkungan. Literasi lingkungan merupakan bagian dari literasi dasar yang sangat diperlukan agar setiap manusia memiliki kemampuan dalam memahami dan merasakan bahwa mereka menjadi bagian dari solusi permasalahan lingkungan (NEEF, 2015). Konsep tentang literasi lingkungan juga ditegaskan dalam *Environmental Education and Training Patnership* (EETAP) yaitu seseorang yang tahu apa yang akan dirinya lakukan untuk lingkungan dan tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut (NAAEE, 2011). Kemampuan dalam hal literasi lingkungan perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk menyiapkan para generasi muda agar dapat bertindak secara positif terhadap lingkungannya. Apabila tingkat kemampuan literasi lingkungannya baik, maka dapat meningkatkan sikap kepedulian terhadap lingkungan. Harapannya dengan demikian manusia nantinya akan mampu memahami dan mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada (McBeth *et al.*, 2008).

Berdasarkan data hasil perhitungan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia (IPKLH) tahun 2018 tentang perilaku ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan diperoleh rata-rata sebesar 0,51. Nilai IPKLH yang semakin besar (mendekati 1) menunjukkan semakin tingginya tingkat ketidakpedulian lingkungan di wilayah tersebut, sedangkan semakin kecil nilai IPKLH (mendekati 0) menunjukkan semakin rendah tingkat ketidakpedulian (semakin peduli) lingkungan di wilayah tersebut.



Gambar 1.1 Nilai Indeks Ketidakpedulian Masyarakat terhadap Lingkungan

Sumber: Penyusunan Data IPKLH, 2018

Berdasarkan nilai indeks yang diperoleh dari data IPKLH tahun 2018 seperti gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan masih tinggi. Indikator pengelolaan sampah menempati nilai indeks tertinggi yaitu sebesar 0,72. Tingginya nilai indeks pada indikator pengelolaan sampah menunjukkan bahwa indikator tersebut telah memberikan sumbangan terbesar terhadap tingginya tingkat ketidakpedulian masyarakat suatu daerah terhadap lingkungan di sekitarnya. Dari uraian tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang merupakan salah satu komponen dari literasi lingkungan pada sebagian besar masyarakat Indonesia masih rendah. Seseorang memiliki literasi lingkungan yang baik apabila mampu mengetahui apa yang dilakukan untuk lingkungan (Hollweg *et al.*, 2011).

Menumbuhkan kemampuan literasi lingkungan merupakan sebuah tantangan besar bagi sistem pendidikan di Indonesia. Menumbuhkan literasi lingkungan melalui pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan manusia yang memahami dan dapat memecahkan isu-isu lingkungan (Sriyanti, 2015). Pembentukan sikap kesadaran terhadap lingkungan dapat ditempuh melalui pendidikan di sekolah (Afrianda, Yolida, & Marpaung, 2019). Sekolah memiliki peran khusus dalam menghadapi tantangan lingkungan di bumi dengan mempersiapkan masyarakat yang memiliki keahlian, pengetahuan, nilai, dan sikap peduli terhadap lingkungan melalui pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup (Ozsoy *et al.*, 2012). Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal di mana pendidikan lingkungan hidup ini dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pada kurikulum 2013, pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan kepada sekolah yang berwawasan adiwiyata.

Sekolah adiwiyata merupakan sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Menurut Iswari dan Utomo (2017) dalam Jurnal Ilmu Lingkungan Hidup, program adiwiyata adalah program yang komprehensif melibatkan semua *stakeholders* baik di sekolah dan masyarakat untuk membantu meningkatkan kepedulian lingkungan, khususnya kepada para siswa. Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata menjelaskan bahwa adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Program ini bukanlah dikatakan sebagai

ajang perlombaan, tetapi sebagai sebuah penghargaan yang diberikan kepada sekolah atas kesadarannya dalam menjaga lingkungan baik di dalam kelas maupun kegiatan berbasis lingkungan di sekitar sekolah yang dinilai oleh tim adiwiyata. Program ini diharapkan mampu menjadikan sekolah menuju lingkungan yang sehat, bersih, dan asri. Berdasarkan data terbaru tahun 2023 yang diperoleh dari akun resmi milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa jumlah sekolah penerima penghargaan adiwiyata baik tingkat mandiri maupun nasional di seluruh wilayah Indonesia berjumlah sebanyak 551 sekolah, terdiri dari setiap tingkat sekolah mulai SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA/SMK.

SMP Negeri 158 Jakarta adalah salah satu sekolah yang pada bulan November 2023 telah resmi mendapatkan penghargaan sebagai sekolah adiwiyata di tingkat Kota Jakarta Timur. Perjalanan tersebut berlangsung selama 3 tahun, dimulai dari awal tahun 2021 hingga resmi mendapatkan penghargaan sebagai sekolah adiwiyata menjelang akhir tahun 2023. Selama perjalanannya, SMP Negeri 158 Jakarta dengan sigap mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan mulai dari administrasi, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, hingga penataan lingkungan fisik sekolah yang dilakukan dengan baik. Selain itu, SMP Negeri 158 Jakarta juga melakukan penataan pada komponen program-program guna mencapai tujuan sekolah adiwiyata dengan menciptakan perilaku warga sekolah yang berbudaya terhadap lingkungan dan ikut partisipatif dalam pelestarian lingkungan hidup.

Hasil penelitian Desfandi (2015) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya pemahaman tentang permasalahan lingkungan, serta komitmen masyarakat yang rendah dalam menyelesaikan permasalahan, menyebabkan pendidikan lingkungan hidup belum berhasil dalam membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan literasi lingkungan pada siswa. Caranya adalah sekolah harus memberikan praktik pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab pada lingkungan serta memberikan siswa kesempatan belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih, dan menguji isu-isu mengenai lingkungan (Desfandi, 2015). Cara tersebut juga dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di SMP Negeri 158 Jakarta dalam menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan pada peserta didik. Peran sekolah di bidang pendidikan sangat diperlukan sebagaimana proses pembelajaran yang dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, sebelum SMP Negeri 158 Jakarta bergerak menuju sekolah adiwiyata keadaan lingkungan fisik sekolah serta kepedulian lingkungan dari warga sekolah sangatlah memprihatinkan. Lingkungan fisik sekolah sangat kotor, kumuh, dan banyak tumpukan sampah yang menimbulkan bau tidak sedap. Selain itu, warga sekolah juga belum memiliki kepedulian lingkungan yang baik. Sebagaimana yang terlihat pada sikap peserta didik yang tidak peduli terhadap permasalahan lingkungan disekitarnya, sehingga peserta didik menganggap bahwa menjaga lingkungan bukanlah hal yang penting.

Kemudian, pasca SMP Negeri 158 Jakarta mulai bergerak menuju sekolah adiwiyata, keadaan mulai berubah menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SMP Negeri 158 Jakarta, didapatkan bahwa banyak dilakukan penataan lingkungan sekolah guna menyesuaikan paduan sekolah adiwiyata. Lingkungan fisik sekolah berubah menjadi bersih, asri, dan indah sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Melalui program menuju sekolah adiwiyata, menjadikan warga sekolah terkhusus peserta didik memiliki kepedulian lingkungan yang baik. Saat ini, sebagian besar peserta didik terutama kelas VIII sudah memiliki pandangan bahwa menjaga lingkungan merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan.

Hal tersebut ditunjukkan dari sebagian besar peserta didik kelas VIII yang sudah bersikap peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, terlihat dari aksi nyata yang dilakukan peserta didik melalui pelaksanaan program adiwiyata. Antusiasme dari sebagian besar peserta didik terutama kelas VIII sangatlah tinggi. Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti program-program adiwiyata yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, SMP Negeri 158 Jakarta juga memiliki agen adiwiyata yang terdiri dari beberapa peserta didik. Agen-agen adiwiyata tersebut bertugas dalam mengingatkan teman-temannya untuk selalu menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan rapi. Bahkan, kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan lingkungan ini terbawa hingga ke lingkungan rumah. Dengan demikian, sebagian besar peserta didik terutama kelas VIII sudah memiliki kepedulian lingkungan yang baik.

Kepedulian lingkungan adalah perilaku dan tindakan untuk selalu menjaga lingkungan dan memberikan solusi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada. Seseorang dengan sikap peduli lingkungan yang dimilikinya akan berupaya untuk mengelola alam disekitarnya agar dapat dinikmati dalam jangka waktu yang panjang, tanpa merusak keadaannya (Purwanti, 2017). Sikap peduli lingkungan dapat diartikan juga dengan sikap pro lingkungan yang ditunjukkan melalui keikutsertaan seseorang dalam aksi atau program lingkungan. Dengan kata lain, kepedulian lingkungan dapat menjadikan seseorang memiliki perilaku yang bijak dalam menjaga lingkungan serta mampu dalam memberikan solusi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Untuk bisa mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah, sebab untuk menyadarkan seseorang agar berperilaku peduli terhadap lingkungan memerlukan waktu yang begitu lama. Hal demikian terjadi pada SMP Negeri 158 Jakarta yang memerlukan waktu 3 tahun lamanya.

Meskipun saat ini sebagian besar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 158 Jakarta sudah memiliki sikap kepedulian yang baik terhadap lingkungan, tetapi indikator tersebut belum cukup untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi lingkungan peserta didik (Liang *et al.*, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi penting dalam upaya penyelesaian permasalahan lingkungan melalui bidang pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Peserta Didik Kelas VIII pada Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 158 Jakarta”**.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan dalam penelitian dapat tercapai. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya berfokus pada analisis kemampuan literasi lingkungan peserta didik pada sekolah adiwiyata.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi lingkungan peserta didik kelas VIII pada sekolah adiwiyata di SMP Negeri 158 Jakarta?
2. Bagaimana upaya menumbuhkan kemampuan literasi lingkungan peserta didik kelas VIII pada sekolah adiwiyata di SMP Negeri 158 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan baru di bidang ilmu-ilmu sosial mengenai kemampuan literasi lingkungan.
- b. Salah satu manfaat yang paling penting adalah dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi pemecahan masalah lingkungan dengan cara membentuk peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berbudaya dan peduli lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, wawasan, dan motivasi bagi peserta didik agar selalu menjaga lingkungan sebagai upaya dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah adiwiyata yang menjunjung tinggi sikap kepedulian terhadap lingkungan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk bahan evaluasi sekolah dalam memaksimalkan dan menumbuhkan kemampuan literasi lingkungan pada peserta didik.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang analisis kemampuan literasi lingkungan peserta didik pada sekolah adiwiyata.